

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi saat ini memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif menjadi sangat penting, tidak hanya di sektor investasi maupun perbankan. Namun saat ini mengelola keuangan menjadi sangat penting bagi semua masyarakat dimana semakin tingginya biaya hidup suatu wilayah dan tidak stabilnya harga bahan pokok dan kebutuhan tambahan lainnya terutama bagi para mahasiswa yang saat ini halnya untuk memfokuskan sesuatu yang menurut mereka unik dan mewah.

Kurangnya pengetahuan mengenai perencanaan dan pengaturan keuangan dikalangan mahasiswa tidak jarang membuat mahasiswa salah mengambil keputusan, sehingga pendidikan literasi keuangan sangatlah penting untuk mengedukasi mahasiswa agar mampu membuat keputusan baik dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut (Yushita A. N., 2017) kesulitan keuangan bukan hanya berasal dari rendahnya pendapatan namun, juga muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan tidak adanya perencanaan keuangan. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu untuk memahami mengenai literasi keuangan. *The President's Advisory Council On Financial Literacy* (dalam (Khrisna, 2010)) mendefinisikan bahwa literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan serta keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan agar tercapainya kesejahteraan.

Literasi keuangan tidak terbatas pada pengertian pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan akan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang ada, namun sikap dan perilaku juga memberikan pengaruh dalam meningkatkan literasi keuangan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat ((OJK), 2016). Tingkat literasi keuangan juga akan mendorong peningkatan jumlah masyarakat yang dapat menentukan dan memanfaatkan produk keuangan sehingga pada akhirnya akan mendorong kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kesenjangan yang dapat berujung pada penurunan tingkat kemiskinan ((OJK), 2016).

Menurut (Yushita A. N., 2017) misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, sehingga rendahnya pengetahuan tentang masalah keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan risikonya. Tingkat literasi keuangan mahasiswa juga masih terbilang rendah, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chen & Volpe, An Analysis of Personal Financial Literacy Among, 1998) yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah berasal dari responden yang berusia 18-22 tahun, karena mayoritas umur tersebut adalah awal dari pembentukan finansial yang baik.

Badan Pusat (Statistik, 2019) mencatat ekonomi Indonesia tumbuh 5,02 persen pada kuartal III-2019 secara tahunan. Pertumbuhan ekonomi itu melambat dibanding kuartal III-2018 sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan yang melambat ini tidak hanya terjadi secara tahunan. Pertumbuhan juga melambat jadi 3,06 persen dari 3,09 persen dibandingkan kuartal sebelumnya. Adapun dari kuartal I-2019 hingga kuartal III-2019, ekonomi tumbuh sebesar 5,04 persen.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 Singapura memiliki tingkat literasi keuangan terbaik diantara 4 negara ASEAN lainnya. Thailand dan Malaysia berada di peringkat di bawah Singapura, dan peringkat terendah diberikan untuk Indonesia dan Filipina.

Tabel 1.1 Tingkat Literasi Keuangan Negara ASEAN

Negara	Tingkat Literasi
Filipina	27%
Indonesia	29,66%
Malaysia	65%
Thailand	73%
Singapura	98%

Sumber: OECD (2016) dalam (Azizah Fauziyah 2017)

Dari sumber diatas terlihat bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan Indonesia dan dapat diartikan bahwa tingkat melek finansial masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan masyarakat negara Malaysia, Thailand, apalagi dengan negara Singapura. Bukti empiris rendahnya literasi keuangan juga terjadi pada kalangan mahasiswa seperti yang diungkapkan oleh Chen dan Volpe (1998) dalam (Laily, 2020) bahwa rendahnya literasi keuangan mahasiswa terjadi karena kurangnya edukasi *personal finance* di universitas. Lebih lanjut, (Nidar & Bestari, 2012) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa masih dikategorikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian (Delyana Rahmawany, 2018) diketahui bahwa karakteristik mahasiswa ada 95% menyatakan bahwa mereka lebih sering menghabiskan waktu di mall dan pusat hiburan atau perbelanjaan dalam seminggu yaitu hampir setiap hari, sedangkan sisanya hanya 5% yang menyatakan bahwa 2-3 kali mengunjungi mall atau pusat pembelanjaan/hiburan. Bahkan juga diketahui bahwa ada 95% mahasiswa yang menyatakan melakukan aktivitas belanja lebih dari 5 kali.

Capaian literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan di tahun 2019 melampaui target dimana mengalami peningkatan sebesar 35% pada tahun 2019. Sebagai informasi, sejak 2013 Otoritas Jasa Keuangan rutin melakukan survei nasional literasi dan inklusi keuangan yang diselenggarakan setiap 3 tahunan. Saat survei dilakukan pertama kali pada 2013, tingkat literasi dan inklusi keuangan masyarakat berturut-turut sebesar 21,84 persen dan 59,74 persen. Kemudian, pada survei 2016 nilai literasi dan inklusi keuangan meningkat masing-masing 29,66 persen dan 67,82 persen.

Tabel 1. 2 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Indeksi Literasi Keuangan		Indeks Inklusi Keuangan	
	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	33%	25%	69%	60%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan dalam (Budi Rustandi, (2018))

Dari data di atas, digambarkan saat ini literasi keuangan berdasarkan jenis kelamin di Indonesia, dimana untuk kaum wanita sebesar 25% dan kaum pria sebesar 33%. Hal ini berarti bahwa tingkat literasi keuangan wanita jauh lebih rendah dibandingkan pria. Wanita saat ini merupakan peranan penting dalam mengatur keuangan keluarga, dimana ketika literasi keuangan wanita rendah, itu berarti akan kesulitan dan akan mengalami beberapa kerugian dalam mengelola keuangan keluarga mereka. Berbeda pendapat dari penelitian Ajeng Widiastuti (2018) dalam (Soraya, 2020) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dikalangan mahasiswa dipengaruhi oleh fakultas, sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak mempengaruhi literasi keuangan dikalangan mahasiswa.

Prestasi Akademik secara umum juga dapat mempengaruhi tingkat literasi keuangan, dimana ketika nilai prestasi akademik tinggi maka secara tidak langsung pemahaman mengenai pengetahuan keuangan jauh lebih faham dan mengerti. Begitu pun sebaliknya, jika nilai prestasi akademik rendah, maka pengetahuan mengenai pemahaman keuangan juga akan sedikit atau kurang menguasai. Sesuai dengan buku dari (Hidajat T., 2016) bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah memberikan gambaran bahwa terdapat persoalan mengenai pengetahuan, cara pandang serta perilaku keuangan. Kemudian penelitian dari (Margaretha & Pambudhi R.A, 2015) bahwa semakin tinggi IPK, maka mahasiswa akan semakin baik dalam mengelola keuangan pribadinya. Senada juga yang diungkapkan oleh (Rizkiana & Kartini, 2017) bahwa semakin tinggi IPK, semakin lebih baik mahasiswa mengelola keuangan pribadinya. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Widiastuti (2018) dalam (Lutfiati, 2020) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan” dengan hasil bahwa penelitian menunjukkan literasi keuangan dikalangan mahasiswa dipengaruhi oleh fakultas, sedangkan jenis kelamin dan IPK tidak mempengaruhi literasi keuangan dikalangan mahasiswa.

Selain jenis kelamin dan prestasi akademik, faktor lain yang akan mempengaruhi literasi keuangan adalah tingkat semester mahasiswa. Chen dan Volpe (1998) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang rendah akan membuat keputusan salah dalam keuangan mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai keuangan sangat penting untuk mengukur tinggi atau rendahnya tingkat literasi mahasiswa. Seiring dengan bertambahnya tingkat semester mahasiswa maka akan menemui berbagai permasalahan, salah satunya yakni dalam pengelolaan keuangan. Dimana ketika semakin tinggi tingkat semester mahasiswa pada umumnya akan berfikir lebih rasional dan bijak dalam menyikapi keuangan, dikarenakan pengetahuan yang mereka dapatkan jauh lebih banyak dan mereka dapat pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang masih berada di tingkat semester rendah.

Menurut pengamat *digital lifestyle* Ben Soebianto dalam (CNN Indonesia, 2018), generasi milenial menggunakan internet untuk berbagai macam transaksi seperti transportasi, membeli makanan, jalan-jalan hingga berbelanja pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Penggunaan internet ini telah membuat generasi milenial menjadi sangat konsumtif, yang berarti tidak terkontrolnya pengeluaran keuangan mereka.

Era yang semakin modern ini, pola hidup konsumtif merupakan keinginan untuk mengonsumsi barang—barang yang seharusnya tidak terlalu penting yang hanya diperlukan untuk mencari sisi kepuasan mereka. Sama dengan halnya masyarakat yang memiliki sifat sosial yang tinggi yang cenderung terlalu larut dalam mengonsumsi barang-barang yang sekiranya tidak memiliki manfaat yang begitu signifikan, hanya untuk memenuhi sisi kepuasan mereka.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah adanya pengaruh antara jenis kelamin terhadap literasi keuangan mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Apakah adanya pengaruh antara prestasi akademik terhadap literasi keuangan mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Apakah adanya pengaruh antara tingkat semester terhadap literasi keuangan mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji apakah adanya pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan pada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Menguji apakah adanya pengaruh prestasi akademik terhadap literasi keuangan pada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Menguji apakah adanya pengaruh tingkat semester terhadap literasi keuangan pada mahasiswa manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk pengembangan bahan kajian mengenai tingkat literasi keuangan terhadap keputusan mahasiswa. Diharapkan dari penelitian ini juga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi terutama mengenai masalah yang diteliti.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini kita dapat memahami bahwa variabel apa saja yang berpengaruh terhadap literasi keuangan juga agar dapat membawa manfaat bagi mahasiswa, dan juga bisa digunakan sebagai acuan atau dasar oleh peneliti selanjutnya yang memiliki jenis penelitian yang sejenis.

- b. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa yang bisa dikatakan mahasiswa yang belum bisa mengatur keuangannya untuk dapat mengontrol pengeluarannya.

- c. Bagi pihak lain yang memiliki otoritas sebanding, maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi.

E. Batasan Penelitian

Agar menghindari adanya perluasan pembahasan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian. Hal ini karena penulis menyadari adanya keterbatasan waktu serta kemampuan, maka batasan penelitian yang peneliti lakukan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya fokus pada mahasiswa Manajemen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mahasiswa yang akan diteliti yakni mahasiswa di semester 2,4,6 dan 8
3. Variabel literasi keuangan yang dimaksud hanya fokus pada jenis kelamin, prestasi akademik, dan tingkat semester mahasiswa.